

# **IDENTIFIKASI PENILAIAN KINERJA KEUANGAN DAN KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI SURABAYA BERDASARKAN NERACA TRIWULAN DESEMBER 2010 DAN DESEMBER 2011**

Fitriyah Kusuma Devi  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: kusnadi.devi@yahoo.co.id

## **Abstract**

*The purpose of this paper is to assess the performance of BPR in Surabaya in the period December 2010 and December 2011 was assessed through financial ratios represented by the Reserve Requirement (RR), ROA, and DER. RR which in general has increased, as seen from the Rural "A" is an increase of 0.9%, "B" 0.06%, "C" 0.16%, "E" of 0.25%, "H" 9.33%, return on assets ratio has increased BPR in Surabaya from December 2010 to December 2011. The increase in ROA is represented BPR BPR "A" of 2.38%, "B" 0.32%, "C" 0.05%, "G" 0.28%, "H" 1.76%. The increase in the value of ROA shows that BPR had improved performance compared to the past. In general assessment of the ratio of DER in December 2011 has increased compared to December 2010 the percentage value that can be seen from Rural "A" 23.78%, "B" 54.71%, "E" 277.43% "H" of 56, 17%. Rural health in general in Surabaya is in good healthy condition in December 2010 or December 2011*

*Keywords: BPR, Financial Ratios, Camel*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kondisi kesehatan suatu bank memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah perekonomian suatu negara, karena apabila kondisi suatu bank tidak sehat, akan membuat perekonomian di negara tersebut menjadi terganggu. Oleh karena itu informasi mengenai kesehatan suatu bank sangat diperlukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan evaluasi kinerja bank dalam menetapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap perlakuan yang berlaku, dan terhadap manajemen resiko. Pihak-pihak terkait tersebut antara lain pemilik bank, manajemen sebagai pengelola, dan masyarakat sebagai pengguna jasa bank.

Bank Perkreditan Rakyat atau yang selanjutnya disebut BPR menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 kemudiandigantiUndang-Undang No.10 Tahun 1998 BPR adalah lembaga keuangan yang bergerak di bidang keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan

secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR sebagai lembaga keuangan merupakan lembaga kepercayaan, karena merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), antara pihak yang kelebihan dana yang mempercayakan pengelolaan dananya kepada BPR untuk menyalurkannya kepada pihak yang memerlukan dana berupa kredit.

BPR sebagai salah satu lembaga perbankan juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu peran BPR adalah membantu masyarakat yang sulit memiliki akses peminjaman dana ke bank umum, sehingga masyarakat tidak perlu meminjam uang kepada rentenir. BPR juga berperan serta dalam menunjang perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia yang menjadi salah satu sektor usaha terbesar yang ada di Indonesia yang membantu pemerintah dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Peran BPR disini adalah membantu perkembangan UKM melalui peminjaman modal yang dihimpun dari dana masyarakat. Sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat, maka BPR harus meningkatkan kinerja keuangan serta kesehatannya dari waktu ke waktu. Dengan kinerja keuangan yang baik, maka kepercayaan masyarakat kepada BPR sebagai lembaga keuangan penghimpun dan penyalur dana juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) BI NO 18 Maret 2012, BPR adalah lembaga keuangan dengan jumlah terbanyak di Indonesia. Jumlah BPR sampai dengan Desember 2011 adalah 1669, yang mana jumlah BPR jauh melampaui jumlah lembaga keuangan lainnya termasuk bank umum yang hanya berjumlah 120. Dengan jumlah BPR yang begitu banyak membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat kepada BPR juga tinggi.

Menurut Faisal (2007) dalam penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat segala kriteria penilaian kinerja Bank pada dasarnya berpegang pada prinsip *prudential Banking* bagi bank umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku pengawas dan

pembina bank nasional yang menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan Bank dengan Surat edaran BI no.26/BPPP/1993 tanggal 29 Mei 1993, yang kemudian disempurnakan melalui Keputusan Direksi BI No. 31/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997. Didasarkan pada peraturan tersebut maka langkah untuk menilai *performance* atau kinerja suatu bank dapat menggunakan alat-alat analisa sebagai berikut: (a) Analisa Rasio Liquiditas yaitu analisa yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. (b) Analisa Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank. (c) Analisa Rasio Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan.

Menurut Kartika (2008), dalam kaitannya untuk mengukur tingkat kesehatan BPR, metode yang digunakan disebut dengan metode CAMEL, yaitu dengan menilai rasio permodalan (Capital), rasio kualitas aktiva produktif (Asset Quality), Manajemen (Management), rasio rentabilitas (Earnings ability) dan rasio Likuiditas (Liquidity). Menurut Almilia dan Winny (2005), rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antarsuatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Namun dalam penulisan ini hanya menilai tingkat kesehatan bank dari aspek Asset Quality, Earnings ability, dan Liquidity (AEL).

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Ida Bagus Eka Kartika (2010) tentang analisis kesehatan BPR dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada BPR Primanadi pada tahun 2008). Hasil penelitian menyatakan bahwa BPR Primanadi dalam kategori sebagai BPR yang sehat.

Mengingat begitu pentingnya penilaian kinerja dan kesehatan BPR seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, maka penulis melakukan penelitian kinerja dan kesehatan BPR. Fokus penelitian BPR dilakukan di kota Surabaya, dengan mengambil obyek penelitian pada BPR konvensional yang terdapat dalam direktori Bank Indonesia. Oleh sebab, itu judul dari penulisan ini adalah **“Identifikasi Penilaian Kinerja Keuangan Dan Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Surabaya Berdasarkan Neraca Triwulan Desember 2010 dan Desember 2011”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini membahas penilaian kinerja keuangan BPR Di Surabaya berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dan tingkat kesehatan BPR menurut penilaian A (Asset Quality), E (Earnings ability), dan L (Liquidity) pada neraca triwulan Desember 2010 dan Desember 2011.

### **Tujuan**

Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan dan kinerja keuangan BPR di Surabaya dilihat dari laporan keuangannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian BPR**

Bank Perkreditan Rakyat atau yang selanjutnya disebut BPR menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 BPR adalah lembaga keuangan yang bergerak di bidang keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pengertian BPR menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Bentuk umum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD) dan Koperasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian BPR adalah lembaga keuangan yang berbentuk konvensional atau syariah yang bentuk badan hukumnya berupa PT, PD, atau koperasi yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan juga masyarakat. Sasaran penyaluran dana BPR adalah untuk melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir dan pengijon). Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (free fight liberalism, etatisme, dan monopoli).

Dalam kegiatan usaha yang dilakukan BPR dalam menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, usaha tersebut antara lain adalah (a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, (b) Memberikan kredit, (c) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah, (d) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

Adapun jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh bank umum namun tidak dapat dilakukan BPR adalah (a) Menerima simpanan berupa giro, (b) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, (c) Melakukan usaha perasuransian.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Analisa laporan keuangan dilakukan oleh pihak internal dan eksternal bank seperti kreditor, investor, nasabah, dan Bank Indonesia selaku lembaga yang melakukan pembinaan dan pengawasan perbankan. Kebutuhan akan analisa rasio berbeda-beda tergantung tingkat kebutuhan pemakai. Seorang yang memberikan kredit (pinjaman) jangka pendek dan nasabah tabungan, akan tertarik pada likuiditas bank. Sedangkan para pemegang saham dan nasabah deposito akan tertarik pada rasio rentabilitas bank. Para investor lebih tertarik pada struktur modal perusahaan, pada rasio profitabilitas dan solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan membayar hutang baik jangka panjang atau jangka pendek.

Analisa rasio keuangan ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu bank. Selain itu analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Rasio-rasio ini memberikan gambaran kepada para analisis tentang baik atau buruknya operasi usaha yang dilakukan oleh bank serta memberikan ramalan mengenai potensi bank di masa datang.

### **Macam-Macam Rasio yang digunakan untuk Mengukur Kinerja Bank**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa rasio-rasio digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja suatu bank. Dari penilaian kinerja suatu tersebut dapat diketahui operasi bank tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Menurut Faisol (2007), pada umumnya rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank ada tiga, yaitu (1) Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang

jangka pendek. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilaikinerja suatu bank adalah (a) *Cash Ratio* adalah likuiditas minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam membayar kembali pinjaman jangka pendek bank. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat liquid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harussegera dibayar, (b) *Reserve Requirement (RR)* adalah likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada BI. RRmerupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Menurut surat edaran BI tahun 1997, besarnya RR minimal 5%, (c) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Penilaian terhadap rasio ini adalah semakin tinggi nilai rasio maka maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank. Hal tersebut dapat terjadi karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio LDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. menyatakan bahwa sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%, dan (d) *Loan to Asset Ratio (LAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah *asset* yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.(2) Rasio Rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Rasio rentabilitas terdiri atas empat rasio, yaitu (a) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang

mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka tingkat keuntungan bank juga semakin tinggi, (b) *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur perbandingan laba bersih bank dengan modal sendiri. Perlu diperhatikan, bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsure ROE. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat, (c) Rasio Beban Operasional (BOPO) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya, dan (d) *Net Profit Margin (NPM)* rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan bank, dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. (3) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank memenuhi seluruh kewajibannya jika terjadi likuidasi pada bank. Rasio Solvabilitas berjumlah dua rasio, yaitu (a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat dan hutang dan (2) *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah hutang dibanding dengan modal yang dimiliki oleh bank (modal sendiri). Dalam penelitian ini perhitungan rasio solvabilitas hanya menghitung rasio DER saja.

## Indikator Tingkat Kesehatan Bank

**Tabel 1: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

No	Faktor AEL	Nama Rasio	Skala Rasio	Penilaian
1.	Asset Quality	KAP	0,00 % - ≤10,35 %	Sehat
			>10,35 % - ≤ 12,60 %	Cukup sehat
			>12,60 % - ≤ 14,85 %	Kurang sehat
			> 14,85 %	Tidak sehat
2.	Earning Ability	ROA	≥ 1,215 %	Sehat
			≥0,999 % - < 1,215 %	Cukup sehat
		BOPO	≥0,765 % - < 0,999 %	Kurang sehat
			< 0,765 %	Tidak sehat
			≤ 93,52	Sehat
3.	Liquidity	Cash Ratio	> 93,52 - < 94,72	Cukup sehat
			> 94,72 - < 95,92	Kurang sehat
		LDR	> 95,92	Tidak sehat
			≥ 4,05 %	Sehat
			≥ 3,30 % - < 4,05 %	Cukup sehat
3.	Liquidity	LDR	≥ 2,55 % - < 3,30 %	Kurang sehat
			< 2,55 %	Tidak sehat
			> 94,75	Sehat
			> 94,75 - < 98,50	Cukup sehat
			> 98,50 - < 102,25	Kurang sehat
			> 102,25	Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97

Menurut Kartika(2008), cara perhitungan rasio KAP adalah menghitung Jumlah Aktiva Produktif (JAP) yang dihitung dari Antar Bank Aktiva (ABA) ditambah Jumlah Kredit (JK) baik itu lancar (L), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). Untuk menghitung kualitas aktiva produktif maupun Non Performing Loan (NPL), dilakukan sebagai berikut :

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) = (50% x KL + 75% x D + 100% x M).

$KAP = APYD / JAP \times 100 \%$ .

## METODOLOGI PENELITIAN

### Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna

data. Data sekunder berupa laporan posisi keuangan triwulanan periode Desember 2010 dan Desember 2010 yang terdaftar di direktori Bank Indonesia. Alasan menggunakan laporan keuangan triwulan dikarenakan dalam pembuatan laporan keuangan publikasi BPR dilakukan secara triwulan, hal ini sesuai dengan Surat Edaran BI No. 8./30/ DPBPR. Data penelitian ini yaitu Laporan posisi keuangan publikasi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di wilayah Surabaya yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia. BPR di Surabaya yang terdaftar pada BI adalah sebanyak 8 BPR, yang penulis beri inisial BPR “A”, BPR “B”, BPR “C”, BPR “D”, BPR “E”, BPR “F”, BPR “G”, BPR “H”.

### Metode Analisis Data

Menurut Lukman Dendawijaya dalam Faisol (2007) alat analisis yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan bank (secara teori) adalah (1) rasio likuiditas yang terdiri dari

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Alat liquid}}{\text{Pinjaman yang harus dibayar}} \times 100\%$$

Alat liquid terdiri dari kas dan Giro pada Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam prakteknya akan dapat mempengaruhi profitabilitas.

$$\text{RR} = \frac{\text{Alat liquid}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Komponen dana pihak ketiga pada rasio diatas adalah: giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Menurut Surat Edaran BI Tahun 1997, besarnya RR minimal 5%.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah dana yang diterima oleh pihak bank}} \times 100\%$$

Jumlah dana yang diterima oleh bank pada kriteria ini adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (jika ada), Giro/Deposito dan tabungan masyarakat, Deposito dan pinjaman dari

bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, Modal pinjaman, Modal inti. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 81% - 100%.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

Jumlah dana yang diterima oleh bank pada kriteria ini adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (jika ada), Giro/Deposito dan tabungan masyarakat, Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, Modal pinjaman, Modal inti. (2) Rasio Rentabilitas yang terdiri dari

$$\text{ROA} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Totalaktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan *asset*.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Modalsendiri}} \times 100\%$$

ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Bebanoperasional}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100\%$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100\%$$

(3) Rasio Solvabilitas terdiri dari CAR dan DER, namun penulis hanya menghitung rasio DER. Rasio DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam

menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari dana bank sendiri.

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlahutang}}{\text{Jumlahmodalsendiri}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Rasio Likuiditas

Analisa rasio likuiditas ini secara umum dilakukan untuk melihat kemampuan likuiditas BPR, atau kemampuan BPR dalam membayar hutang jangka pendeknya.

**Tabel 2 : Perhitungan Rasio Likuiditas**

Nama Rasio	BPR "A" (%)		BPR "B" (%)		BPR "C" (%)		BPR "D" (%)	
	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
1. Cash Ratio	88,9	71,34	437,64	399,99	635,81	511,94	125,44	102,51
2. RR	3,81	2,91	1,05	0,99	0,92	0,76	0,95	1,97
3. LDR	89,34	83,78	97,66	96,99	93,67	95,71	115,34	164,7
4. LAR	86,88	83,12	97,65	96,71	92,65	93,85	95,63	95,15

Sumber: Berdasarkan Neraca BPR di Surabaya yang dipublikasi melalui website BI (data diolah penulis).

Nama Rasio	BPR "E"		BPR "F"		BPR "G"		BPR "H"	
	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
1. Cash Ratio	117,75	233,97	64,57	-	33,76	128,94	3.978,01	1.693,93
2. RR	0,32	0,07	0,52	-	0,52	0,73	26,65	17,32
3. LDR	97,74	96,87	-	-	102,96	101,64	81,53	92,47
4. LAR	97,32	98,09	92,42	-	98,06	96,5	75,56	83,65

Sumber: Berdasarkan Neraca BPR di Surabaya yang dipublikasi melalui website BI (data diolah penulis)

Dari perhitungan rasio likuiditas BPR di Surabaya, maka diketahui bahwa nilai *cash ratio* atau penilaian kemampuan BPR dalam membayar hutang jangka pendeknya pada

Desember 2011 secara umum mengalami kenaikan dibandingkan Desember 2010. Dapat dilihat pada nilai *cash ratio* BPR “A” dari 71,34% ke 88,9%, BPR “B” dari 399,99% ke 437,64%, BPR “C” dari 511,94% ke 635,81%, BPR “D” dari 105,51% ke 125,44%, dan BPR “H” dari 1.693,93% ke 3.978,01%. BPR yang mengalami penurunan adalah BPR “E” yang mengalami penurunan dari 233,97% ke 117,75% dan BPR “G” dari 128,9% ke 33,76%. BPR “F” tidak dapat diketahui perkembangan nilai *cash ratio* dikarenakan laporan posisi keuangan Desember 2010 tidak dipublikasikan di website BI, namun dari perhitungan *cash ratio* Desember 2011 nilainya cukup tinggi yaitu 64,57%. Kenaikan persentase nilai *cash ratio* ini terjadi dikarenakan secara umum pada Desember 2011 terjadi peningkatan jumlah kas dan penurunan jumlah kewajiban jangka pendek BPR di Surabaya dibandingkan pada Desember 2010. Sehingga kemampuan BPR dalam membayar kewajiban jangka pendeknya cenderung meningkat.

Secara umum penilaian rasio RR pada Desember 2011 mengalami kenaikan dibandingkan Desember 2010, yang dilihat dari nilai BPR”A” yang mengalami peningkatan dari 2,91% ke 3,81%, BPR”B” dari nilai 0,99% ke 1,05%, BPR”C” dari 0,76% ke 0,92% , BPR”E” dari 0,07% ke 0,32%, BPR”H” dari 17,32% ke 26,65%. Beberapa BPR yang mengalami penurunan nilai RR adalah BPR “D” dari 1,97% ke 0,95% dan BPR”G” mengalami penurunan nilai 0,73% ke 0,52%. Sedangkan BPR”F” tidak dapat diketahui perkembangan nilai RR nya, namun dari perhitungan atas laporan posisi keuangan Desember 2011 diketahui bahwa nilai RR nya adalah 0,52%. Sebenarnya kenaikan nilai RR ini menunjukkan bahwa BPR di Surabaya mengalami peningkatan kinerja bank dibandingkan tahun sebelumnya. Namun persyaratan BI menyatakan bahwa Bank minimum harus mempunyai RR minimum 5%. Sedangkan rata-rata nilai RR BPR di Surabaya masih di bawah nilai 5%. Jadi, BPR di Surabaya perlu meningkatkan kinerjanya lagi supaya dapat memenuhi ketentuan persyaratan BI dengan minimum nilai 5%.

Berdasarkan perhitungan diperoleh perhitungan LDR Desember 2011 secara umum mengalami kenaikan dibandingkan Desember 2010. Peningkatan persentase nilai LDR ini mengindikasikan bahwa likuiditas BPR di Surabaya masih lemah. Nilai LDR BPR “A” mengalami kenaikan dari 83,78% ke 89,34%, BPR “B” mengalami kenaikan dari 96,71% ke 97,66%, BPR “C” mengalami penurunan nilai LDR dari 95,71% ke 93,67%, BPR “D” mengalami penurunan dari 164,7% ke 115,34%, BPR “E” mengalami kenaikan dari 96,87% ke 97,74%, BPR “F” tidak dapat diketahui nilai LDR nya karena laporan posisi keuangan Desember 2010 tidak di publikasikan di website BI, BPR “G” mengalami kenaikan 101,64% ke 102,96% dan BPR “H” mengalami penurunan nilai LDR dari 92,47% ke 81,53%.

Menurut Faisol (2007), ketentuan BI yang menyatakan titik rawan ketika nilai LDR 110% atau lebih dan penilaian para praktisi perbankan yang menyatakan nilai aman LDR adalah 80% dengan batas toleran nilai 85%-100%. Bila kita mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan titik rawan ketika nilai LDR 110% atau lebih, maka BPR di Surabaya ini masih dapat dikatakan aman atau masih dapat bekerja dengan baik. Namun bila kita mengacu dari penilaian para praktisi perbankan yang menyatakan nilai aman LDR adalah 80% dengan batas toleran nilai 85%-100%. Bila kita mengacu pada ketentuan di atas maka nilai BPR di Surabaya masuk tahap aman dan cenderung ke kondisi kritis. Hal ini terjadi karena jumlah pembiayaan yang diberikan masih lebih kecil jika dibandingkan dengan dana yang diterima bank.

Secara umum penilaian LAR Desember 2010 ke Desember 2011 mengalami kenaikan. Penilaian nilai LAR dapat kita lihat dari perkembangan pada BPR “A” mengalami kenaikan dari 83,12% ke 86,88%, BPR “B” mengalami kenaikan dari 96,71% ke 97,66%, BPR “C” mengalami kenaikan nilai LAR dari 96,71% ke 97,65%, BPR “D” mengalami kenaikan dari 95,15 ke 95,63, BPR “G” mengalami kenaikan dari 96,5% ke 98,06%, dan BPR “E” mengalami penurunan nilai LAR dari 98,09% ke 97,32% dan BPR “H” 83,65% ke 75,56%

juga mengalami penurunan dari. BPR “F” tidak dapat diketahui perkembangan nilai LAR nya karena laporan posisi keuangan Desember 2010 tidak di publikasikan di website BI, namun nilai LAR Desember 2011 diketahui senilai 92,42%. Kenaikan nilai LAR ini mengindikasikan bahwa kinerja BPR di Surabaya Desember 2011 meningkat dibandingkan Desember 2010.

### Analisa Rasio Rentabilitas

Analisa rasio ini secara umum digunakan untuk menilai kemampuan BPR dalam menciptakan laba di tahun-tahun mendatang.

**Tabel 3: Perhitungan Rasio Rentabilitas**

Nama Rasio	BPR “A”		BPR “B”		BPR “C”		BPR “D”	
	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
1.ROA	5,43	3,05	3,61	3,29	2,86	2,81	1,58	2,1
2. ROE	10,52	4,87	22,09	17,63	13,31	12,32	14,3	18,34
3.BOPO	71,58	81,18	75,48	77,75	85,2	84,46	80,77	78,51
4. NPM	24,26	16,23	21,03	19,29	12,54	13,06	12,4	13,82

Sumber: Berdasarkan Neraca BPR di Surabaya yang dipublikasi melalui website BI (data diolah penulis).

Nama Rasio	BPR “E”		BPR “F”		BPR “G”		BPR “H”	
	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
1.ROA	2,48	3,39	7,07	-	2,44	2,16	1,4	(0,36)
2. ROE	25,48	24,62	78,58	-	36,16	28,17	2,63	(0,46)
3.BOPO	83,34	79,67	74,84	-	87,14	90,81	90,85	101,89
4. NPM	16,2	17,51	23,1	-	13,65	11,89	8,01	(1,9)

Sumber: Berdasarkan Neraca BPR di Surabaya yang dipublikasi melalui website BI (data diolah penulis).

Dari perhitungan rasio rentabilitas yang dilakukan diketahui bahwa secara umum nilai ROA BPR di Surabaya mengalami peningkatan dari Desember 2010 ke Desember 2011, walaupun ada beberapa BPR yang mengalami penurunan nilai ROA-nya. Misalnya beberapa

BPR yang mengalami peningkatan nilai, yaitu BPR “A” dari 3,05% ke 5,43%, BPR “B” dari 3,29% ke 3,61%, BPR “C” dari 2,81% ke 2,86%, BPR “G” 2,16% ke 2,44%, BPR “H” dari (0,36)% ke 1,4%, tanda kurung pada BPR “H” menggambarkan bahwa pada Desember 2010 BPR “H” mengalami kerugian. Sedangkan BPR yang mengalami penurunan nilai adalah BPR “E” dari 3,39% ke 2,48% dan BPR “D” dari 2,1 ke 1,58%. Sedangkan BPR “F” sama seperti sebelumnya tidak dapat diketahui perkembangannya karena laporan posisi keuangan Desember 2010 tidak dipublikasikan di BI, namun nilai ROA Desember 2011 diketahui sejumlah 7,07%. Menurut Faisal (2007), bahwa untuk mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia biasanya menggunakan perhitungan ROA dengan mengandalkan laba sebelum pajak (laba kotor), akan tetapi berdasarkan teori dan agar tidak terjadi peningkatan laba semu (*mark up laba*) pada perhitungan ROA ini digunakan laba setelah pajak (laba bersih). Peningkatan nilai ROA pada Desember 2011 ini, menunjukkan kemampuan BPR dalam menghasilkan laba meningkat dibandingkan Desember 2010.

Secara umum terjadi peningkatan nilai ROE, hal ini mengindikasikan bahwa BPR mampu meningkatkan tingkat laba bersihnya dengan mengandalkan Modal Sendiri (Ekuitas) yang dimiliki bank, yang berarti bahwa mampu memperbaiki kinerja keuangannya dalam hal perolehan laba dari Desember 2010 ke Desember 2011.

Perhitungan nilai ROE secara umum juga mengalami kenaikan nilai. Misalnya beberapa BPR yang mengalami peningkatan nilai, yaitu BPR “A” dari 4,87% ke 10,52%, BPR “B” dari 10,52% ke 22,09%, BPR “C” dari 12,32% ke 13,31%, , BPR “E” dari 24,62% ke 25,48%, BPR “G” dari 28,17% ke 36,16%, dan BPR “H” dari (0,46)% ke 2,63% tanda kurung pada BPR “H” menggambarkan bahwa pada Desember 2010 BPR “H” mengalami kerugian. Sedangkan BPR “D” mengalami penurunan nilai dari 18,34% ke 14,3%. BPR “F” sama seperti sebelumnya tidak dapat diketahui perkembangannya karena laporan posisi keuangan Desember 2010 tidak dipublikasikan di BI, namun nilai ROA Desember 2011

diketahui sejumlah 78,58%. Peningkatan nilai ROE dari Desember 2010 ke Desember 2010 mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kinerja BPR terutama dalam proses menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Perhitungan nilai BOPO secara umum mengalami penurunan nilai BOPO. BPR yang mengalami penurunan nilai BOPO adalah BPR "A" dari 81,18% ke 71,58%, BPR "B" dari 77,75% ke 75,48% BPR "G" dari 90,81% ke 87,14%, BPR "H" dari 101,89% ke 90,85%. Sedangkan nilai BPR yang mengalami kenaikan nilai BOPO adalah BPR "C" yang mengalami kenaikan nilai dari 84,46% ke 85,2%, BPR "E" dari 79,67% ke 83,34% dan BPR "D" dari 78,51% ke 80,77% Sedangkan BPR "F" sama seperti sebelumnya tidak dapat diketahui perkembangannya karena laporan posisi keuangan Desember 2010 tidak dipublikasikan di BI, namun nilai ROA Desember 2011 diketahui sejumlah 74,84%. Penurunan nilai BOPO menggambarkan bahwa BPR di Surabaya masih banyak BPR yang mengalami ketidak efisienan (inefisiensi) dalam hal pengelolaan beban operasionalnya. Inefisiensi yang dimaksud adalah meningkat pesatnya beban operasional bank, tidak diimbangi secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan operasional bank, yang kemungkinan disebabkan menurunnya pendapatan operasional lainnya pada bank. Jadi kedepannya nanti BPR harus lebih meningkatkan lagi pendapatan operasionalnya dan lebih utama lagi adalah harus melakukan efisiensi terhadap beban, agar jumlah beban operasionalnya dapat turun.

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Secara umum nilai NPM BPR di Surabaya periode Desember 2011 mengalami kenaikan nilai persentase Desember 2010. BPR-BPR yang mengalami kenaikan nilai adalah BPR "A" dari 16,23% ke 24,26%, BPR "B" dari 19,29% ke 21,03% , BPR "G" dari 11,89% ke 13,65%, BPR "H" yang pada Desember 2010 mengalami kerugian, namun pada Desember 2011 mengalami

keuntungan sehingga nilai NPM yang sebelumnya (1,9)% naik menjadi 8,01%. Sedangkan BPR yang mengalami penurunan nilai adalah BPR “C” dari 13,06% ke 12,54%, BPR “D” dari 13,82% ke 12,4% , dan BPR “E” dari 17,51% ke 16,2%. Sedangkan nilai NPM BPR “F” Desember 2011 adalah 23,1%. Nilai NPM di Surabaya yang secara umum mengalami peningkatan dibandingkan pada periode sebelumnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa BPR di Surabaya mulai dapat mengoptimalkan pendapatan operasionalnya, yang berarti kinerja operasional BPR di Surabaya pada Desember 2011 lebih baik dibanding Desember 2010.

### **Analisa Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan BPR dalam membayar seluruh hutangnya, baik hutang jangka panjang atau jangka pendek. Secara teori rasio solvabilitas terdiri dari 2 rasio, yaitu rasio CAR dan DER. Namun dalam penelitian ini hanya menghitung rasio DER saja.

**Tabel 4: Perhitungan Rasio Solvabilitas**

Nama BPR	Rasio DER	
	2011	2010
BPR “A” (%)	76,87	53,09
BPR “B” (%)	442,96	388,25
BPR “C” (%)	332,704	360,92
BPR “D” (%)	771,3	542,96
BPR “E” (%)	855,94	578,51
BPR “F” (%)	818,66	-
BPR “G” (%)	1.093,65	1.144,98
BPR “H” (%)	176,15	119,98

Sumber: Berdasarkan Neraca BPR di Surabaya yang dipublikasi melalui website BI (data diolah penulis)

Dari hasil perhitungan rasio DER diketahui bahwa BPR “A” mengalami kenaikan nilai rasio DER adalah BPR “A” dari 53,09% ke 76,87%, BPR “B” dari 388,25% ke 442,96%, BPR “E” dari 578,51% ke 855,94%, BPR “H” dari 176,15% ke 119,98%. Sedangkan BPR yang mengalami penurunan nilai rasio DER adalah BPR “C” dari 360,92% ke 332,704%,

BPR “D” dari 542,96% ke 771,3%, dan BPR “G” dari 1.144,98% ke 1.093,65%. Nilai BPR “F” adalah 818,66%.

Secara umum penilaian terhadap rasio DER Desember 2011 mengalami peningkatan nilai presentase dibanding Desember 2010. Peningkatan rasio DER ini menandakan bahwa kemampuan BPR untuk menutupi seluruh hutang-hutangnya dengan mengandalkan Ekuitas yang ia miliki sangat kecil. Dengan kata lain, bila mengandalkan Ekuitas bank sebagai alat pembayar hutang, maka hanya sebagian kecil saja hutang yang mampu di lunasi. Untuk itu, tampaknya bank harus berusaha untuk memperbesar cadangan Ekuitasnya secara bijak (melakukan manajemen permodalan secara cermat), agar selain dapat memperbesar kemampuannya dalam membayar hutang, profitabilitas bank yang merupakan konsekuensi penggunaan ekuitas bank tidak akan terganggu secara signifikan.

### Analisa Tingkat Kesehatan Bank

**Tabel 5: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Nama BPR	Rasio KAP	
	2011	2010
BPR “A” (%)	4,28	7,87
BPR “B” (%)	1,39	1,39
BPR “C” (%)	1,62	1,32
BPR “D” (%)	0,085	0,18
BPR “E” (%)	0,88	0,71
BPR “F” (%)	2,33	-
BPR “G” (%)	0,55	0,28
BPR “H” (%)	0,6	5,1

Sumber: Berdasarkan Neraca BPR di Surabaya yang dipublikasi melalui website BI (data diolah penulis)

Jika dilihat dari perhitungan tabel di atas, maka secara keseluruhan jika dinilai dari kualitas aset melalui rasio KAP, maka BPR di Surabaya pada Desember 2010 dan Desember 2011 berada kisaran nilai 0,00 % - ≤ 10,35 % yang berarti BPR di Surabaya secara keseluruhan dalam kondisi yang sehat.

Jika dilihat dari kemampuan BPR dalam menghasilkan laba melalui rasio ROE periode Desember 2010 dan Desember 2011 yang sudah dihitung sebelumnya, maka BPR “A” , BPR

“B”, BPR “C”, BPR “D”, BPR “E”, BPR “G” berada dalam kondisi yang sehat karena rata-rata nilai ROA pada Desember 2010 dan Desember 2011 berada pada nilai  $\geq 1,215\%$  yang menurut SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 berada dalam kondisi yang sehat. Sedangkan BPR “H” pada Desember 2010 berada dalam kondisi yang tidak sehat karena nilai ROA nya kurang dari  $< 0,765\%$  karena pada periode tersebut BPR “H” mengalami kerugian, sedangkan pada Desember 2011 mengalami peningkatan menjadi 1,4. Peningkatan tersebut disebabkan BPR “H” mampu menghasilkan laba kembali pada tahun 2011, yang pada periode sebelumnya mengalami kerugian. Jadi secara keseluruhan penilaian ROA BPR di Surabaya berada pada kategori BPR yang sehat baik pada periode Desember 2010 dan Desember 2011.

Penilaian rasio BOPO pada BPR di Surabaya rata-rata pada Desember 2011 dan 2010 berada dalam kategori sehat karena nilai BOPO dibawah nilai  $\leq 93,52$ . Hal ini dikarenakan secara umum pengelolaan biaya operasional BPR dibawah pendapatan yang diperoleh. Namun BPR di Surabaya masih belum melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya sehingga nilai BOPO nya masih terbilang cukup tinggi.

Penilaian kesehatan BPR melalui aspek likuiditas yang dinilai melalui cash rasio pada periode Desember 2010 dan Desember 2011 menunjukkan rata-rata BPR di Surabaya berada dalam kategori sehat karena nilainya jauh diatas  $4,05\%$  yaitu rata-rata penilaian cash ratio BPR di Surabaya  $90\%$  lebih, sedangkan BI menetapkan bahwa bank dinyatakan sehat jika nilainya lebih besar sama dengan dari  $4,05\%$ . Besarnya nilai cash rasio disebabkan karena kas yang tersedia jumlahnya cukup banyak untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Selanjutnya penilaian LDR pada Desember 2010 dan Desember 2011 BPR di Surabaya secara umum berada dalam kondisi cukup sehat menurut ketentuan BI, hal ini dikarenakan dari 8 BPR lima diantaranya mempunyai nilai  $81,53\%$ -  $97,66\%$ , sedangkan dua BPR

diantaranya berada dalam kondisi kurang sehat karena nilai LDR nya rata-rata diatas kurang dari 102,25%.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang didapat penulis dari penulisan ini adalah bahwa pada umumnya BPR di Surabaya mengalami peningkatan kinerja pada Desember 2011 dibandingkan dengan periode Desember 2010, hal ini dapat dilihat dari pengukuran-pengukuran rasio yang dinilai dari analisa rasio Liquiditas Bank Muamalat Indonesia yang terdiri dari *Cash Ratio*, *Reserve Requirement (RR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)* memperlihatkan kecenderungan angka rasio yang meningkat, walaupun nilai *LDR* BPR di Surabaya cenderung mengalami kenaikan. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja Keuangan BPR di Surabaya untuk rasio liquiditas cenderung baik. Hasil perhitungan rasio rentabilitas BPR di Surabaya memperlihatkan kecenderungan yang cukup baik, artinya BPR mampu meningkatkan laba dari tahun ke tahun, baik dengan mengandalkan aktiva atau modalnya sebagai pembentuk laba (diperlihatkan pada nilai *ROA* dan *ROE*) dan nilai *NPMBPR* di Surabaya yang cenderung naik dibandingkan periode sebelumnya. Melihat hasil perhitungan rasio-rasio di atas, yang terdiri atas rasio liquiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, meskipun ada beberapa hasil perhitungan rasio yang memperlihatkan kinerja bank yang buruk misalnya rasio *DER*, namun dapat disimpulkan BPR di Surabaya mengalami peningkatan kinerja pada Desember 2011.

Secara umum penilaian tingkat kesehatan BPR pada Desember 2010 dan Desember 2011 berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari segala aspek penilaian kesehatan bank, BPR di Surabaya berada dalam kategori sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Oktafrid, 2011, 'Penilaian tingkat kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa tengah tahun 2006-2009', *Karya ilmiah yang tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2005, 'Analisa rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, pp. 1-27.
- Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Grup Stabilitas Sistem Keuangan, 2012, 'Kajian Stabilitas Keuangan', Bank Indonesia, Jakarta.
- Faisol, Ahmad, 2007, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT BankMuamalat IndonesiaTbk', *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*, Vol. 3, No. 2, pp. 129-170.
- Kartika, Bagus Ida Eka, 2008, 'Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menentukan Tingkat Kesehatan Bank (TKS) Pada PT. BPR Primanadi', *GaneC Swara Edisi Khusus*, Vol. 4 No.3, pp. 52-58.
- Keputusan Direksi BI No. 31/11/Kep/Dir Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Laporan Keuangan BPR Desember 2010 dan Desember 2011 diakses melalui <http://bi.go.id>.
- Surat Edaran BI No.26/BPPP/1993 Perihal Penilaian Pedoman Aset Tertimbang Menurut Resiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.
- Surat Edaran Kepada Semua Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia No 8/30/DPBPR Perihal Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat.
- Surat Keterangan Direktur BI No. 30/12/KEP/DIR/97 Perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR.
- Undang-Undang No. 10 tahun 1998 Tentang Perbankan.